

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di “Indeks Kompas 100” Tahun 2010-2012)

Adi Putra Setianto, Agus Purwanto¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of firm size, ownership concentration, leverage, profitability, auditor type, level of intellectual capital, and listing status on the intellectual capital disclosure. This research is using industry affiliation as control variabel.

The populations of this research are all companies that listed in Indeks Kompas 100 Indonesian Stock Exchange (IDX) during 2010-2012. The sample was selected using purposive sampling method and obtained forty eight companies being sampled. This research analyzes the company's annual report using the method of content analysis. Data analysis used descriptive statistics, classical assumption test, and multiple linear regression analysis.

The result of this study showed that firm size, ownership concentration, auditor type and listing status significantly influence to the intellectual capital disclosure. Meanwhile, leverage, profitability, and level of intellectual capital had no effect to the intellectual capital disclosure.

Keywords: Intellectual capital disclosure, annual report, corporate characteristic, indonesia

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir bidang teknologi dan pengetahuan mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat. Kondisi tersebut memberikan dampak terhadap dunia bisnis. Agar dapat terus bertahan, dengan cepat perusahaan-perusahaan mengubah strategi bisnisnya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Pada saat ini penggunaan modal konvensional dalam perusahaan, seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya keuangan serta aset berwujud lainnya, sekarang menjadi kurang penting lagi jika dibandingkan dengan modal yang berbasis pengetahuan dan teknologi. Berkurangnya atau bahkan hilangnya aktiva tetap dalam neraca perusahaan tidak menyebabkan hilangnya penghargaan pasar terhadap mereka (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Terdapat beberapa alasan mengapa perusahaan perlu melakukan pengungkapan modal intelektual. Menurut Bruggen *et al.* (2009), pengungkapan modal intelektual dapat membantu perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi. Selain itu, pengungkapan modal intelektual dapat meningkatkan relevansi laporan keuangan (Bruggen *et al.*, 2009). Pengungkapan modal intelektual juga dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas karyawan serta *stakeholders* lainnya (Bruggen *et al.*, 2009). Terakhir, melalui pengungkapan modal intelektual perusahaan dapat dapat memberikan bukti tentang nilai sesungguhnya perusahaan dan kemampuan penciptaan kekayaan perusahaan (Bruggen *et al.*, 2009).

Permasalahan yang timbul adalah bahwa pentingnya modal intelektual tidak searah dengan luas informasi modal intelektual yang diungkapkan perusahaan. Menurut Bruggen *et al.* (2009), informasi tentang modal intelektual masih kurang. Padahal kurangnya pengungkapan tentang modal intelektual justru akan mengakibatkan informasi yang diungkapkan menjadi tidak jelas dan tidak bermanfaat. Konsekuensinya, terjadinya potensi peningkatan asimetri informasi antara

¹ Corresponding author

perusahaan dengan pengguna laporan keuangan (Bruggen *et al.*, 2009). Pada akhirnya dapat mengakibatkan keputusan yang diambil *stakeholders* menjadi kurang tepat.

Di Indonesia, informasi terkait dengan modal intelektual yang diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan masih minim (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Hal ini terjadi karena belum ada standar akuntansi yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang modal intelektual dalam laporan keuangan perusahaan. PSAK sebagai standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia tidak mengatur secara eksplisit tentang modal intelektual. PSAK No. 19 revisi (2009) mengatur tentang aset tidak berwujud. Namun, dalam regulasi tersebut tidak mengatur bagaimana cara pengukuran dan *item-item* modal intelektual apa saja yang perlu diungkapkan (Fitriani, 2012). Dengan demikian, pengungkapan modal intelektual merupakan pengungkapan sukarela.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan konteks Indonesia karena beberapa pertimbangan berikut. Pertama, sejak tahun 2003 pemerintah terus membuat inovasi kebijakan dalam rangka mendorong tercapainya target investasi (Purnomosidhi, 2006). Salah satunya adalah melalui kerja sama antara Deperindag, BPPT, dan Depkeu terkait dengan kajian dalam pemberian insentif pajak bagi perusahaan atau investor yang melakukan penelitian dan pengembangan (R&D) di Indonesia. Bagi perusahaan yang melakukan penelitian dan pengembangan maka biaya yang dikeluarkan untuk keperluan tersebut dapat dijadikan sebagai pengurang beban PPh badan perusahaan tersebut. Melalui insentif tersebut diharapkan dapat memberikan daya tarik perusahaan untuk melakukan penelitian dan pengembangan (R&D) sehingga dapat menarik minat investor dalam negeri maupun luar negeri untuk berinvestasi. Selain itu, melalui penelitian dan pengembangan (R&D) diharapkan dapat tercipta inovasi-inovasi yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan sehingga pada akhirnya perusahaan memberikan perhatian lebih pada modal intelektual, termasuk pelaporan modal intelektual.

Kedua, informasi tentang modal intelektual termasuk ke dalam sepuluh besar informasi yang dibutuhkan oleh pengguna informasi (Taylor *and* Associate, dalam Williams, 2001). Dengan demikian, menarik untuk diteliti terkait isu tersebut dengan melihat pengungkapan sukarela modal intelektual pada perusahaan-perusahaan publik yang berada di Indonesia.

Ketiga, peraturan Bapepam Kep-134/BL/2006 mewajibkan perusahaan yang sudah *listing* di BEI melaporkan laporan tahunan. Laporan tahunan tersebut berisi pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan baik yang sifatnya wajib (*mandatory*) maupun sukarela (*voluntary*). Banyak pengungkapan wajib yang disyaratkan oleh profesi akuntansi terkait dengan *physical capital* (Purnomosidhi, 2006). Sedangkan, modal intelektual sebagai *non-physical capital* pengungkapannya masih bersifat sukarela. PSAK No. 19 revisi 2009 menjelaskan tentang aset tidak berwujud tetapi tidak menjelaskan secara eksplisit tentang modal intelektual.

Peneliti tertarik menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 sebagai objek penelitian. Indeks Kompas 100 merupakan kumpulan 100 saham perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik, kapitalisasi pasar yang tinggi, fundamental yang kuat serta kinerja pasar yang baik (Hartono, 2007). Perusahaan yang tercatat di Indeks Kompas 100 sebagai kumpulan perusahaan besar cenderung menghadapi biaya keagenan yang tinggi karena akan mendapatkan perhatian yang lebih dari pemegang saham dan investor potensial. Pemegang saham tentu akan berusaha memastikan bahwa perusahaan terus meningkatkan kinerja pasarnya. Dengan demikian, melalui pengungkapan sukarela modal intelektual perusahaan dapat memberikan gambaran tentang strategi penciptaan nilai perusahaan di masa yang akan datang kepada *stakeholders*. Pada akhirnya, melalui pengungkapan modal intelektual dapat digunakan sebagai alat untuk mengurangi biaya keagenan.

Beberapa penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual telah dilakukan oleh peneliti baik di mancanegara maupun di Indonesia. Namun, penelitian yang dilakukan Williams (2001); Firrer dan Williams (2005); Purnomosidhi (2006); Woodcock dan Whiting (2009); Bruggen *et al.* (2009); White *et al.* (2010); Lenciu dan Lenciu (2012); Ferreira *et al.* (2012); Nugroho (2012); dan Morariu (2013) masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten. Dengan demikian, perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual. Faktor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, tipe auditor, tingkat modal intelektual, dan *listing status*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976), Hubungan agensi terjadi ketika agen (*agent*) dipekerjakan oleh satu atau lebih pemilik, yaitu principal (*principals*) untuk memberikan jasa sesuai dengan kepentingan mereka. Hubungan tersebut melibatkan adanya delegasi wewenang pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen.

Konflik keagenan terjadi ketika pemegang saham tidak mampu memastikan apakah manajer bertindak untuk kepentingan mereka. Hal ini terjadi karena pemegang saham hanya memiliki sedikit informasi tentang kondisi perusahaan. Berbeda dengan manajer yang bertindak sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Kondisi tersebut mengakibatkan adanya asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajer.

Untuk mengurangi biaya agensi, manajer dapat melakukan pengungkapan sukarela. Menurut Almalia (2008), salah satu cara efektif dapat dilakukan untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya keagenan adalah dengan melakukan pengungkapan sukarela. Salah satu bentuk pengungkapan sukarela yang dapat dilakukan manajer adalah pengungkapan modal intelektual.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdersnya* (Ghozali dan Chariri, 2007). Menurut teori ini perusahaan diharapkan melakukan aktivitas-aktivitas yang diharapkan *stakeholders* dan melaporkan aktivitas-aktivitas tersebut kepada mereka (Purnomosidhi, 2006). *Stakeholders* memiliki hak untuk diberikan informasi tentang bagaimana aktivitas-aktivitas perusahaan mempengaruhi mereka meskipun informasi tersebut tidak mereka gunakan, atau tidak memainkan peranan yang signifikan dalam perusahaan (Purnomosidhi, 2006).

Pengungkapan sukarela dalam bentuk pelaporan modal intelektual dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan sarana bagi perusahaan untuk mengelola hubungan yang harmonis dengan *stakeholdersnya*. Selain itu, melalui pengungkapan modal intelektual diharapkan dapat memberikan *image* yang positif bagi perusahaan.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bagaimana perusahaan berusaha memastikan bahwa aktivitas-aktivitasnya masih dalam batasan-batasan ikatan dan norma masyarakat tempat perusahaan tersebut berada. Dengan demikian, perusahaan akan melaporkan dengan sukarela aktivitas tertentu yang dilakukan jika manajemen menganggap aktivitas tersebut menjadi perhatian masyarakat di sekitarnya (Purnomosidhi, 2006).

Teori legitimasi sangat erat hubungannya dengan pelaporan modal intelektual dan penggunaan metode *content analysis* untuk mengukur keluasan pelaporan modal intelektual (Purnomosidhi, 2006). Perusahaan dengan tingkat modal intelektual yang tinggi akan cenderung mengungkapkan modal intelektual karena mereka tidak dapat melegitimasi status mereka melalui pengungkapan aset berwujud yang secara tradisional menjadi simbol keberhasilan perusahaan. Oleh karena itu, komunikasi tentang penggunaan modal intelektual dalam perusahaan menjadi penting agar dapat melegitimasi aktivitas mereka.

Teori Sinyal

Teori sinyal dilandasi atas adanya masalah asimetri informasi yang terjadi di dalam pasar (Moris, 1987). Asimetri informasi terjadi antara pihak perusahaan sebagai pihak yang memiliki banyak informasi mengenai kondisi perusahaan dan *stakeholders* sebagai pihak yang memiliki keterbatasan pengetahuan tentang kondisi perusahaan. Menurut teori ini, asimetri informasi dapat dikurangi dengan cara pemberian sinyal oleh pihak yang memiliki banyak informasi kepada pihak lain (Widowati, 2011).

Teori sinyal menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengungkapan suatu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak potensial lainnya dalam mengambil keputusan (Wijayanti, 2013). Pengungkapan sukarela modal intelektual memberikan kemungkinan bagi investor dan *stakeholder* lainnya untuk secara lebih baik dalam menilai kemampuan perusahaan di masa depan, melakukan penilaian secara lebih tepat terhadap perusahaan, dan

mengurangi persepsi risiko perusahaan (Miller, dalam Wijayanti, 2013). Dengan demikian, pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan sebagai sinyal positif bagi investor dan *stakeholders* lainnya sehingga diharapkan dapat memberikan respon positif dari pasar serta media untuk mengurangi asimetri informasi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Berdasarkan teori keagenan, biaya keagenan bertambah seiring dengan bertambahnya proporsi modal eksternal (Jensen dan Meckling, 1976). Sementara penggunaan modal eksternal pada perusahaan besar cenderung semakin besar. Dengan demikian, perusahaan besar cenderung memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Dengan melakukan pengungkapan modal intelektual secara lebih luas, asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi. Pemegang saham tentu akan memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang kondisi perusahaan, termasuk tentang bagaimana prospek penciptaan nilai perusahaan di masa yang akan datang. Dengan berkurangnya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer, maka biaya keagenan yang dikeluarkan untuk memantau kinerja manajer juga berkurang. Oleh karena itu, untuk mengurangi biaya keagenan, perusahaan yang lebih besar tentu akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan modal intelektual secara lebih luas.

Penjelasan di atas juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2006), Bruggen *et al.* (2009), dan Ferreira *et al.* (2012) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Menurut teori keagenan, konflik keagenan yang lebih tinggi berpotensi timbul ketika konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan rendah. Kang dan Gray (2011) menyatakan bahwa potensi konflik antara prinsipal dan agen lebih besar bagi perusahaan yang kepemilikan sahamnya dikuasai secara lebih luas daripada perusahaan yang kepemilikan sahamnya tidak dikuasai secara luas. Hal ini karena semakin banyak kepentingan diantara pihak yang terlibat kontrak (Ferreira *et al.*, 2012). Selain itu, menurut Ferreira *et al.* (2012), perusahaan juga memiliki lebih banyak pemegang saham yang tidak terlibat langsung dalam manajemen pada perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang rendah.

Pengungkapan modal intelektual secara lebih luas dapat dijadikan solusi untuk mengatasi masalah keagenan tersebut. Melalui pengungkapan modal intelektual secara lebih luas, pemegang saham memiliki pandangan yang lebih baik terhadap kondisi perusahaan. Dengan demikian, asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi. Pada akhirnya, dengan berkurangnya asimetri informasi, maka biaya keagenan yang dikeluarkan untuk memantau kinerja manajer juga berkurang. Oleh karena itu, semakin rendah konsentrasi kepemilikan maka perusahaan akan lebih banyak mengungkapkan informasi tentang modal intelektual.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Firrer dan Williams (2005). Firrer dan Williams (2005) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H2: Konsentrasi kepemilikan saham berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual

Pengaruh *leverage* Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Menurut Jensen dan Meckling (1976), terdapat potensi transfer kekayaan dari *debt-holders* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi sehingga menimbulkan biaya keagenan yang tinggi. Jensen dan Meckling (1976) menambahkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi juga akan mendapat perhatian dari kreditur untuk memastikan bahwa perusahaan tidak melanggar perjanjian hutang. Untuk mengurangi biaya keagenan serta asimetri informasi antara manajer dengan kreditur maka perusahaan akan melakukan pengungkapan secara lebih luas termasuk pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* perusahaan maka pengungkapan modal intelektual yang diungkapkan dalam laporan tahunan semakin banyak.

Penelitian yang dilakukan Purnomosidhi (2006) juga mendukung penjelasan di atas. Purnomosidhi (2006) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

Pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dapat menggunakan pengungkapan modal intelektual untuk membedakan dengan perusahaan lain yang kurang menguntungkan. Selain itu, melalui sinyal tersebut perusahaan dapat menunjukkan bahwa profitabilitas mungkin hasil dari investasi dalam modal intelektual dan perusahaan akan menggunakan pengungkapan modal intelektual untuk memberikan sinyal penggunaan yang signifikan dalam bentuk investasi tersebut (Li *et al.*, 2008). Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi tentang modal intelektual.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artinawati (2009). Artinawati (2009) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

Pengaruh Tipe Auditor Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Menurut Ferreira *et al.* (2012), *auditing* merupakan cara untuk mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kredibilitas dari informasi yang diungkapkan. Menurut Azizkhani (dalam Ferreira *et al.*, 2012), banyak penelitian yang menunjukkan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* menyediakan secara realtif kualitas hasil audit yang lebih baik dibandingkan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki sumber daya yang lebih baik dibandingkan dengan KAP lainnya. Selain itu, untuk menjaga reputasinya maka KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* tidak akan melakukan tindakan yang dapat merusak reputasinya dan meminta perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan secara lebih detail. Oleh karena itu, perusahaan yang menghadapi biaya keagenan yang tinggi akan menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* (Ferreira *et al.*, 2012). Terkait dengan pengungkapan modal intelektual, semakin baik kantor akuntan publik maka informasi tentang modal intelektual yang diungkapkan semakin banyak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Woodcock dan Whiting (2009) dan Ferreira *et al.* (2012) yang menunjukkan tipe auditor berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H5: Tipe auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

Pengaruh Tingkat Modal Intelektual Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dengan tingkat modal intelektual yang signifikan cenderung termotivasi untuk mengungkapkan modal intelektual sebagai bentuk pemberian sinyal positif kepada *stakeholder* (Ferreira *et al.*, 2012). Hal ini dilakukan oleh perusahaan untuk membedakan dengan perusahaan lain yang tingkat modal intelektualnya relatif lebih rendah.

Teori *stakeholder* menyatakan pemegang saham memiliki hak untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas-aktivitas perusahaan, termasuk aktivitas tentang pengelolaan modal intelektual. Dengan demikian, perusahaan yang tingkat modal intelektualnya cukup signifikan akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan modal intelektualnya secara lebih luas untuk memuaskan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan sebagai bagian dari kontrak sosial, akan melakukan tindakan untuk memastikan bahwa aktivitasnya dapat dilegitimasi (Woodcock dan Whiting, 2009). Perusahaan dengan tingkat modal intelektual yang signifikan tidak dapat melegitimasi statusnya melalui aset berwujud yang merupakan simbol keberhasilan perusahaan. Dengan demikian, untuk melegitimasi statusnya perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan modal intelektual untuk menunjukkan kepada *stakeholders* bagaimana modal intelektual menghasilkan nilai.

Hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Kang dan Gray (2011) yang menunjukkan tingkat modal intelektual yang diprosikan dengan *price-to book ratio* berpengaruh

signifikan terhadap pengungkapan aset tidak berwujud. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H6: Tingkat kepemilikan modal intelektual berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

Pengaruh *Listing Status* Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Perusahaan yang melakukan *multiple listing* cenderung mendapatkan lebih banyak tekanan dari *stakeholders* dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan *domestic listing*. Perusahaan yang *listing* di beberapa negara menghadapi *scrunity* dari kelompok *stakeholders* yang lebih luas dan harus memasukan aspek-aspek tertentu peraturan negara lain ke dalam laporan tahunan (Purnomosidhi, 2006). Terkait dengan pengungkapan modal intelektual, dengan semakin mengglobalnya minat terhadap modal intelektual, perusahaan-perusahaan yang *listing* di luar negeri akan menghadapi semakin banyaknya permintaan terhadap informasi yang berkaitan dengan manajemen modal intelektual dari beberapa kelompok *stakeholders* yang berkepentingan terhadap modal intelektual (Purnomosidhi, 2006). Dengan demikian, semakin banyak *listing* yang dilakukan perusahaan maka semakin banyak mengungkapan informasi tentang modal intelektual.

Penjelasan di atas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Oliveira *et al.* (2006). Oliveira *et al* (2006) menemukan *listing status* berpengaruh terhadap pengungkapan aset tidak berwujud. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H7: *Status Listing* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

METODE PENELITIAN

Dalam mengukur variabel tingkat pengungkapan modal intelektual, maka digunakan indeks pengungkapan modal intelektual yang dikembangkan oleh Bukh *et al.* (2005) yang terdiri dari 78 *item*. Menurut indeks ini, pengungkapan modal intelektual diukur ke dalam enam kategori, yaitu karyawan, pelanggan, teknologi informasi, proses, penelitian dan pengembangan, dan pernyataan strategi. Selanjutnya, untuk kategori “karyawan”, satu *item* ditambahkan untuk penelitian ini, yaitu inovasi karyawan atau kelompok karyawan. Kemudian, untuk kategori “pelanggan” ditambahkan satu *item*, yaitu loyalitas dan kepuasan pelanggan. *Content analysis* digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan modal intelektual. Tingkat pengungkapan modal intelektual diperoleh dengan membagi jumlah *item* yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah maksimum *item* pengungkapan yang seharusnya diungkapkan perusahaan.

Dalam penelitian ini variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan nilai logaritma natural dari total aset (Ferreira *et al.*, 2012). Variabel konsentrasi kepemilikan diukur dengan menghitung persentase jumlah saham terbesar yang dimiliki oleh pemegang saham tertinggi (Fitriani, 2012). Variabel *leverage* diukur dengan membagi total hutang dengan total ekuitas (Ferreira *et al.*, 2012). Kemudian, nilai *leverage* yang diperoleh dikonversikan ke dalam bentuk logaritma natural. Variabel profitabilitas diukur dengan rasio laba bersih sebelum pajak terhadap total aset (ROA) (Ferreira *et al.*, 2012). Kemudian, nilai ROA yang diperoleh dikonversikan ke dalam bentuk logaritma natural. Variabel tipe auditor diukur dengan angka *dummy*. Angka 1 diberikan kepada KAP *Big Four* sedangkan angka 0 diberikan kepada KAP non *Big Four* (Ferreira *et al.*, 2012). Variabel tingkat modal intelektual diukur dengan nilai logaritma natural dari *market-to-book-ratio* (Ferreira *et al.*, 2012). Variabel *listing status* diukur menggunakan angka *dummy*. Angka 1 untuk perusahaan yang melakukan *multiple listing* dan angka 0 untuk perusahaan yang melakukan *domestic listing*.

Variabel kontrol afiliasi industri diukur dengan menggunakan angka *dummy* untuk membedakan perusahaan-perusahaan ke dalam sektor-sektor industri yang terbagi menjadi 9 sektor industri. Angka 1 diberikan untuk perusahaan yang termasuk dalam sektor industri non pertambangan dan angka 0 diberikan untuk perusahaan yang tidak termasuk ke sektor industri pertambangan.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh saham perusahaan yang tercatat di Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria-kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Difokuskan pada saham-saham perusahaan yang masuk dalam perhitungan Indeks Kompas 100 secara konsisten selama periode pengamatan tahun 2010-2012.
2. Perusahaan mengalami keuntungan selama periode 2010-2012, karena hipotesis bersifat positif, artinya semakin tinggi nilai profitabilitasnya, semakin tinggi tingkat pengungkapannya.
3. Ketersediaan dan kelengkapan data selama periode tahun 2010-2012.

Metode Analisis

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*) dengan model regresi sebagai berikut:

$$ICD = a + \beta_1 SIZE + \beta_2 KOKEP + \beta_3 LEV + \beta_4 PROF + \beta_5 AUDIT + \beta_6 TMD + \beta_7 LIST + \beta_8 DTANI + \beta_9 DINK + \beta_{10} DANI + \beta_{11} DKON + \beta_{12} DPRE + \beta_{13} DIUT + \beta_{14} DKEU + \beta_{15} DJAI + e$$

Keterangan:

ICD	: Indeks pengungkapan modal intelektual
a	: Konstanta
β	: Koefisien regresi
SIZE	: Ukuran perusahaan
KOKEP	: Konsentrasi kepemilikan saham
LEV	: <i>Leverage</i>
PROF	: Profitabilitas
AUDIT	: Tipe auditor
TMD	: Tingkat kepemilikan modal intelektual
LIST	: <i>Listing status</i>
DTANI	: <i>Dummy</i> pertanian
DINK	: <i>Dummy</i> industri dasar dan kimia
DANI	: <i>Dummy</i> aneka industri
DKON	: <i>Dummy</i> industri barang konsumsi
DPRE	: <i>Dummy</i> properti dan <i>real estate</i>
DIUT	: <i>Dummy</i> infrastruktur, utilitas, dan transportasi
DKEU	: <i>Dummy</i> keuangan
DJAI	: <i>Dummy</i> perdagangan, jasa, dan investasi
e	: <i>Error</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan kriteria-kriteria yang digunakan dalam metode *purposive sampling*, maka sampel yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut sejumlah 48 perusahaan. Selanjutnya, selama 3 tahun diperoleh data sebanyak 144 data pengamatan. Perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel terdistribusi ke dalam berbagai sektor industri. Sektor industri pertanian (12 sampel); sektor industri dasar dan kimia (12 sampel); sektor industri aneka industri (6 sampel); sektor industri barang konsumsi (12 sampel); sektor industri properti dan *real estate* (24 sampel); sektor industri infrastruktur, utilitas, dan transportasi (15 sampel); sektor industri keuangan (24 sampel); sektor industri perdagangan, jasa, dan investasi (15 sampel); dan sektor industri pertambangan (24 sampel).

Deskripsi Variabel

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel pengungkapan modal intelektual (ICD) mempunyai nilai rata-rata 0,251649 atau 25,16%. Nilai paling sedikit adalah 0,0875 (8,75%) dan nilai tertinggi adalah 0,4875 (48,75%). Data ini menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang menjadi sampel masih tergolong rendah, yaitu hanya sebesar 25,16%. Sementara terdapat sampel (perusahaan) yang hanya mengungkapkan pengungkapan modal intelektual sebesar 8,75%. Walaupun demikian, terdapat sampel (perusahaan) yang melakukan pengungkapan modal intelektual cukup tinggi, yaitu 48,75%. Standar deviasinya relatif rendah, yaitu 0,1040404. Hal ini menunjukkan bahwa ICD yang diungkapkan masing-masing perusahaan sampel memiliki besaran yang hampir sama antar masing-masing sampel perusahaan.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICD	144	0,0875	0,4875	0,251649	0,1040404
SIZE	144	27,9409	34,0856	30,677735	1,3315796
KOKEP	144	0,0585	0,85	0,515981	0,1793113
LEV	144	-2,5848	2,7375	-0,152753	1,1659228
PROF	144	-4,7844	-0,617	-2,307727	0,8905644
AUDIT	144	0	1	0,85	0,354
TMD	144	-1,1715	3,6911	0,943563	0,7748818
LISTING	144	0	1	0,08	0,277
DTANI	144	0	1	0,08	0,277
DINK	144	0	1	0,08	0,277
DANI	144	0	1	0,04	0,201
DKON	144	0	1	0,08	0,277
DPRE	144	0	1	0,17	0,374
DIUT	144	0	1	0,1	0,307
DKEU	144	0	1	0,17	0,374
DJAI	144	0	1	0,1	0,307
Valid N (listwise)	144				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2014

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi masing-masing Rp21.046.070.835.753,00, Rp1.363.259.991.633,00, Rp635.606.006.072.668,00, dan 1,3315796. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel mempunyai aset yang relatif besar. Sampel perusahaan yang memiliki aset terbesar, yaitu Rp635.606.006.072.668,00. Sedangkan sampel perusahaan yang memiliki aset terkecil, yaitu Rp1.363.259.991.633,00.

Variabel konsentrasi kepemilikan (KOKEP) mempunyai nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi masing-masing 0,5160, 0,0585, 0,8500, 0,1793113. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata sampel perusahaan memiliki tingkat konsentrasi kepemilikan yang tidak terlalu tinggi walaupun terdapat sampel perusahaan yang memiliki konsentrasi kepemilikan yang sangat tinggi, yaitu 0,8500 (85%). Sementara konsentrasi kepemilikan yang paling rendah adalah 0,0585 (5,85%).

Variabel *leverage* (LEV) mempunyai nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi masing-masing 0,8583, 0,0754, 15,4483, 1,1659228. Hal ini menunjukkan dalam struktur modal perusahaan, jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan sangat besar. Nilai *leverage* tertinggi adalah sebesar 15,4483. Walaupun demikian, terdapat perusahaan yang memiliki *leverage* hanya sebesar 0,0754.

Variabel profitabilitas (PROF) memiliki nilai rata-rata 0,0948 (9,48%) dengan standar deviasi 0,8905644. Hal ini dapat diartikan bahwa profitabilitas perusahaan yang diprosikan dengan ROA tidak terlalu tinggi. walaupun demikian, terdapat perusahaan yang memiliki ROA sebesar 0,5396 (53,96%). Sementara nilai ROA terendah adalah sebesar 0,0083 (0,83%).

Jumlah perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* adalah 123 perusahaan atau 85% dari jumlah sampel perusahaan, sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa KAP non *Big Four* adalah 21 perusahaan atau 15% dari jumlah sampel perusahaan. Sementara nilai rata-rata pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* adalah 0,2946 atau 29,46%, sedangkan nilai rata-rata pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP non *Big Four* adalah 0,1530 atau 15,30%. Berikut adalah tabel 2 yang menunjukkan distribusi tipe auditor dari sampel penelitian:

Tabel 2
Distribusi Tipe Auditor Sampel Penelitian

Tipe Auditor	Jumlah	Persentase	Nilai Rata-Rata
			Pengungkapan Modal Intelektual
<i>Big Four</i>	123	85%	0,2946
<i>Non Big Four</i>	21	15%	0,1530
Jumlah	144	100	0,4476

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2014

Variabel tingkat modal intelektual (TMD) memiliki nilai rata-rata 2,5691 dengan standar deviasi 0,7748818. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat modal intelektual perusahaan sampel relative tinggi walaupun terdapat perusahaan yang memiliki tingkat modal intelektual hanya sebesar 0,3099. Sementara tingkat modal intelektual terbesar adalah sebesar 40,0889.

Jumlah perusahaan yang menggunakan melakukan *multiple listing* adalah 12 perusahaan atau 8% dari jumlah sampel perusahaan sedangkan perusahaan yang melakukan *domestic listing* adalah perusahaan 132 atau 92% dari jumlah sampel perusahaan. Sementara nilai rata-rata pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang melakukan *multiple listing* adalah 0,3615 atau 36,15%, sedangkan nilai rata-rata pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang melakukan *domestic listing* adalah 0,2745 atau 27,45%. Berikut adalah tabel 3 yang menunjukkan distribusi *listing status* dari sampel penelitian:

Tabel 3
Distribusi Listing Status Sampel Penelitian

Listing Status	Jumlah	Persentase	Nilai Rata-Rata
			Pengungkapan Modal Intelektual
<i>Multiple Listing</i>	12	8%	0,3615
<i>Domestic Listing</i>	132	92%	0,2745
Jumlah	144	100%	0,6360

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2014

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa sektor industri pertambangan, sektor industri properti dan *real estate*, dan sektor industri perdagangan, jasa dan investasi memiliki responden terbanyak, yaitu 24 perusahaan. Sementara sektor industri aneka industri memiliki responden paling sedikit, yaitu 6 perusahaan. Kemudian, Sektor industri pertanian, sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi masing-masing memiliki responden sejumlah 12 perusahaan. Terakhir, sektor industri infrastruktur, utilitas dan transportasi dan sektor industri keuangan masing-masing memiliki responden sejumlah 15 perusahaan. Jika dilihat dari nilai rata-rata pengungkapan modal intelektual masing-masing sektor industri, maka sektor industri keuangan memiliki nilai rata-rata tertinggi, yaitu 0,3438. Sebaliknya, sektor industri properti dan *real estate* memiliki nilai rata-rata pengungkapan modal intelektual terendah, yaitu 0,1677. Berikut adalah tabel 4 yang menunjukkan distribusi afiliasi industri dari sampel penelitian:

Tabel 4
Distribusi Afiliasi Industri Sampel Penelitian

Afiliasi Industri	Jumlah	Persentase	Nilai Rata-Rata
			Pengungkapan Modal Intelektual
Pertanian	12	8,33%	0,1792
Industri Dasar dan Kimia	12	8,33%	0,2250
Aneka Industri	6	4,17%	0,2542
Industri Barang Konsumsi	12	8,33%	0,2521
Properti dan <i>real estate</i>	24	16,67%	0,1677
Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	15	10,42%	0,2458
Keuangan	24	16,67%	0,3438
Perdagangan, Jasa, dan Investasi	15	10,42%	0,2508
Pertambangan	24	16,67%	0,2859
Jumlah	144	100%	2,2045

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 201

Pengungkapan Modal Intelektual

Kategori pernyataan strategi dan karyawan merupakan indikator yang paling banyak diungkapkan perusahaan, yaitu sebesar 37,01% dan 34,36%. Sedangkan kategori penelitian dan pengembangan merupakan indikator terkecil yang diungkapkan perusahaan, yaitu sebesar 4,24%. Sementara kategori pelanggan, teknologi informasi, dan proses yang diungkapkan oleh perusahaan masing-masing sebesar 12,32%, 5,76%, dan 6,31%. Berikut adalah tabel 5 yang menunjukkan distribusi pengungkapan modal intelektual perusahaan berdasarkan kategori pengungkapan:

Tabel 5
Distribusi Pengungkapan Modal Intelektual Berdasarkan Kategori Pengungkapan

No	Kategori	Jumlah Pengungkapan	Persentase Pengungkapan
1	Karyawan	996	34,36%
2	Pelanggan	357	12,32%
3	Teknologi Informasi	167	5,76%
4	Proses	183	6,31%
5	Penelitian dan Pengembangan	123	4,24%
6	Pernyataan Strategi	1073	37,01%
	Jumlah	2899	100%

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2014

Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 6 menunjukkan ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, tipe auditor, dan *listing status* memiliki nilai signifikansi di bawah 5%, maka H1, H2, H5, dan H7 diterima. Sedangkan, variabel *leverage*, profitabilitas, dan tingkat modal intelektual memiliki nilai signifikansi di atas 5%, maka H3, H4, dan H6 ditolak. Berikut adalah tabel 6 yang menunjukkan ringkasan hasil analisis regresi berganda:

Tabel 6
Ringkasan Hasil Uji Signifikan Parameter Individual

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-0,416	0,259		-1,605	0,111
SIZE	0,023	0,008	0,289	2,675	0,008
KOKEP	-0,121	0,047	-0,209	-2,603	0,01
LEV	-0,01	0,011	-0,111	-0,877	0,382
PROF	0,014	0,015	0,119	0,956	0,341
AUDIT	0,081	0,025	0,277	3,26	0,001
TMD	0,009	0,013	0,068	0,727	0,469
LISTING	0,123	0,028	0,329	4,486	0,000
DTANI	-0,073	0,031	-0,194	-2,376	0,019
DINK	-0,06	0,029	-0,159	-2,076	0,04
DANI	-0,041	0,036	-0,078	-1,12	0,265
DKON	-0,04	0,029	-0,106	-1,39	0,167
DPRE	-0,054	0,032	-0,196	-1,719	0,088
DIUT	-0,056	0,028	-0,166	-1,994	0,048
DKEU	0,076	0,037	0,272	2,066	0,041
DJAI	-0,018	0,026	-0,053	-0,68	0,498

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2014

Variabel kontrol afiliasi industri menunjukkan hasil yang signifikan untuk sebagian sektor industri. Sektor industri tersebut adalah sektor industri pertanian, sektor industri dasar dan kimia, sektor industri infrastruktur, utilitas dan transportasi, dan sektor industri keuangan. Penemuan di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengungkapan modal intelektual antara sektor industri pertanian, sektor industri dasar dan kimia, dan sektor industri infrastruktur, utilitas dan transportasi jika dibandingkan dengan pengungkapan modal intelektual pada sektor pertambangan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Olivera *et al.*, (2006), Puromosidhi (2006), Bruggen *et al.*, (2009), Ferreira *et al.*, (2012), dan Morariu (2013). Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa biaya keagenan bertambah seiring dengan bertambahnya modal eksternal yang cenderung lebih tinggi pada perusahaan yang lebih besar (Jensen dan Meckling, 1976). Sementara salah satu cara efektif yang dapat dilakukan untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya keagenan adalah dengan melakukan pengungkapan sukarela (Almilia, 2008). Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat menjadi pendorong bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan tabel 6, hasil analisis konsentrasi kepemilikan dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Olivera *et al.* (2006). Perusahaan yang konsentrasi kepemilikannya yang rendah cenderung menghadapi biaya keagenan yang tinggi. Konsentrasi kepemilikan yang rendah mengakibatkan banyaknya pemegang saham yang tidak terlibat langsung dalam manajemen perusahaan (Ferreira *et al.*, 2012). Selanjutnya menurut Ferreira *et al.* (2012), kondisi tersebut mengakibatkan timbulnya risiko konflik keagenan sebagai akibat dari asimetri informasi yang semakin tinggi. Perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang rendah cenderung akan melakukan perluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunannya untuk mengurangi biaya keagenan, termasuk informasi tentang modal intelektual.

Hasil analisis dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Woodcock dan Whiting (2009), Nugroho (2012), dan Ferreira *et al.* (2012). Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual karena tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan pemegang saham yang diwujudkan dengan meningkatkan laba perusahaan. Untuk tujuan tersebut, perusahaan akan berupaya untuk meningkatkan efisiensi biaya operasional guna meningkatkan laba (Nadiah, 2012). Agar laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya, termasuk pengungkapan modal intelektual.

Hasil analisis dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Ferreira *et al.*, (2012). Penemuan di atas memberikan arti bahwa perusahaan tidak tertarik untuk memberikan sinyal melalui peningkatan luas pengungkapan modal intelektual untuk membedakan dengan perusahaan lain yang kurang menguntungkan. Hal ini dikarenakan hal tersebut tidak akan memberi manfaat bagi posisi dan kompensasi yang diperolehnya. Selain itu, perusahaan yang mampu menghasilkan *profit* yang tinggi namun kurang tanggap terhadap masalah modal intelektual, hanya akan menganggap bahwa pengungkapan modal intelektual akan meningkatkan biaya sehingga perusahaan dapat kurang bersaing dengan perusahaan lain.

Hasil analisis dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa tipe auditor berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini menemukan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan Woodcock dan Whiting (2009) dan Ferreira *et al.*, (2012). Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki biaya keagenan yang tinggi cenderung menggunakan jasa KAP *Big Four*. KAP *Big Four* tentu akan meminta kliennya untuk melakukan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunan secara lebih detail untuk menjaga reputasi KAP tersebut. Selain itu, besar dan diketahuinya

kantor akuntan dapat memotivasi manajer untuk mengungkapkan lebih banyak informasi (Widowati, 2011).

Hasil analisis dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa tingkat modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Brennan (2001), Whiting dan Miller (2008), dan Ferreira *et al.* (2012). Menurut Whiting dan Miller (2008), perusahaan sebagai penyedia informasi tidak berusaha secara penuh untuk melaporkan modal intelektual yang dimilikinya secara eksternal. Dengan demikian, meskipun modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lain bukan berarti akan mengungkapkan modal intelektual secara lebih luas. Hal ini dikarenakan pengungkapan modal intelektual secara lebih luas tidak memberikan keuntungan bagi perusahaan yang memiliki tingkat modal intelektual yang signifikan.

Hasil analisis dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa *listing status* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Oliveira *et al.* (2006). Perusahaan yang melakukan *multiple listing* cenderung mengungkapkan informasi tentang modal intelektual lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang hanya melakukan *domestic listing*. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan *multiple listing* akan menghadapi lebih banyak tekanan dari *stakeholders*. Sementara minat terhadap modal intelektual semakin mengglobal (Purnomosidhi, 2006). Perusahaan akan mendapatkan tekanan dari *stakeholders* untuk mengungkapkan informasi tentang modal intelektual secara lebih luas.

Hasil analisis dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa pada variabel kontrol afiliasi industri terdapat beberapa sektor industri yang menunjukkan hasil yang signifikan. Teori sinyal mendukung penemuan ini. Perusahaan yang termasuk ke dalam sektor industri yang sama memiliki insentif untuk mengungkapkan lebih banyak atau sedikit informasi dibandingkan dengan perusahaan dalam sektor industri lainnya. Hal ini dilakukan oleh perusahaan untuk mencegah penilaian negatif *stakeholder* dan untuk menunjukkan tindakan *best practice* dalam sektor industrinya (Ousama *et al.*, 2012).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan semakin besar perusahaan, maka inisiatif dalam melakukan dan mengungkapkan modal intelektual semakin tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap praktik pengungkapan modal intelektual.

Konsentrasi kepemilikan terbukti signifikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan semakin rendah konsentrasi kepemilikan maka pengungkapan modal intelektual semakin luas. Perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang rendah cenderung menghadapi risiko konflik keagenan yang tinggi. Dengan demikian, pengungkapan modal intelektual secara luas digunakan sebagai media oleh perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan rendah untuk mengurangi risiko konflik keagenan.

Leverage tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Perusahaan dengan *leverage* tinggi belum tentu mengungkapkan modal intelektual secara luas. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung mengurangi biaya-biaya yang dianggap kurang penting, termasuk biaya terkait pengungkapan modal intelektual.

Profitabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi, belum tentu mengungkapkan modal intelektual secara luas. Perusahaan yang mampu menghasilkan *profit* yang tinggi namun kurang tanggap terhadap masalah modal intelektual, hanya akan menganggap bahwa Pengungkapan modal intelektual hanya akan meningkatkan biaya sehingga mengakibatkan perusahaan dapat kurang bersaing dengan perusahaan lain.

Tipe auditor terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan pengungkapan modal intelektual antara perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* dan KAP non *Big Four*. Guna menjaga reputasi, KAP *Big Four* tentu akan meminta kliennya untuk menyajikan laporan tahunan secara lebih detail.

Tingkat modal intelektual tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *market to book value* yang tinggi, belum tentu mengungkapkan modal intelektual secara luas. Meskipun tingkat modal intelektual yang dimiliki perusahaan tinggi, manajemen perusahaan tidak memiliki insentif untuk mengungkapkan modal intelektual secara luas karena tidak memberikan manfaat bagi posisi dan kompensasi yang diperolehnya.

Listing status terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang melakukan *domestic listing* dan *multiple listing*. Perusahaan yang melakukan *multiple listing* cenderung menghadapi tekanan dari *stakeholders* untuk mengungkapkan informasi tentang modal intelektual secara lebih luas.

Afiliasi industri sebagai variabel kontrol terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengungkapan antar sektor industri. Setiap sektor industri memiliki kebijakan, pengukuran, dan penilaian akuntansi serta teknik pengungkapan yang berbeda-beda.

Penelitian ini mempunyai sejumlah keterbatasan. Pertama, Penilaian skor indeks pengungkapan modal intelektual hanya didasarkan pada interpretasi peneliti semata, sehingga hasil penelitian masih bersifat subyektif. Kedua, Pada variabel konsentrasi kepemilikan, belum terdapat pemisahan yang spesifik antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing. Pada penelitian ini hanya diambil pemilik saham terbesar tanpa dilihat dari sisi struktur kepemilikannya.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, maka peneliti memberikan sejumlah saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, Dalam penelitian mendatang sebaiknya dalam penilaian skor indeks pengungkapan modal intelektual melibatkan beberapa peneliti agar terhindar dari penilaian yang subyektif. Kedua, Penelitian selanjutnya dapat melakukan pemisahan yang jelas pada struktur kepemilikan perusahaan, baik kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, maupun kepemilikan asing.

REFERENSI

- Abidin. 2000. "Pelaporan MI: Upaya Mengembangkan Ukuran-ukuran Baru." *Media Akuntansi*, Edisi 7, Thn. Viii, pp. 46-47.
- Amilia, Luciana Spica. 2008. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela "Internet Fianancial Reporting and Sustainability Reporting" *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol.12 No. 2, pp. 1-19.
- Artinawati, I. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Thesis*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Brennan, N. dan B. Connell. 2000. "Intellectual capital: current issues and policy implications." *Journal of intellectual capital*, Vol. 1 No. 2/3, pp. 206-40.
- Bollen, L., P. Vergauwen, dan Stephanie S. 2005. "Linking intellectual capital and intellectual property to company performance." *Management Decision*, Vol. 43 No. 9, pp. 1161-1185.
- Booth, Rupert. 1989. "the measurement of intellectual capital." *Management Accounting*.
- Bruggen, A., Philip Vergauwen, dan Mai Dao. 2009. "Determinants of intellectual capital disclosure: evidence from Australia." *Management Decision*, Vol. 47, pp. 233-245.
- Bukh, P. N., Nielsen, C., Gormsen P., dan Mouritsen, J. 2004. "Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectus." *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol. 18 No 1, pp. 713-732.

- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. "Agency Theory: An Assessment and Review." *The Academy of Management Review*, Vol. 14 No. 1, pp. 57-54.
- Ferreira, A. L., Manuel C. B., dan Jose A. M. 2012. "Factors Influencing Intellectual Capital Disclosure by Portuguese Companies." *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, Vol. 2 No. 2.
- Firer, S dan Williams, S. M. 2005. "Firm Ownership Structure and Intellectual Capital Disclosure." *South African Journal of Accounting Research*, Vol. 19 No. 1, pp. 305-313.
- Fitriani, Ayu Erika. 2012. "Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual." Skripsi. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Garcia-Meca, E. dan Martinez, I. 2005. "Assesing the Quality of Disclosure on Intangibles in the Spanish Capital Market." *European Business Review*, Vol. 17 No 4, pp. 305-313.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi 5. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M, C. dan W. H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305-360.
- Kang, Helen H. dan Sidney J. Gray. 2011. "Reporting Intangible Assets: Voluntary Disclosure Practices of Top Emerging Market Companies". *The International Journal Of Accounting*, Vol. 46, pp 402-423.
- Lenciu N. M, dan Ionel-Alin Lenciu. 2012. "Determinants of intellectual capital reporting: evidence from the Romanian stock market." *The Romanian Economic Journal*.
- Li, j., R. Pike, dan R. Hanniffa. 2008. "Intellectual capital disclosure and corporate governance structure in UK firms." *Accounting and Business Research*, Vol. 38 No. 2, pp. 137-159
- Moris, R. D. 1987. "Signalling, Agency Theory and Accounting Policy Choice." *Accounting and Business Research*, Vol. 18 No. 69, pp. 47-56.
- Nadiah. 2012. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." Malang: Universitas Brawijaya.
- Oliveira, L., Rodrigues, L. and Craig, R. 2006. "Firm-specific Determinants of Intangibles Reporting: Evidence from the Portuguese Stock Market", *Journal of Human Resource Costing and Accounting*, Vol. 10 No. 1, pp. 11-33.
- Priantinah, Denies. 2008. "Eksistensi Earning Manajemen Dalam Hubungan Agen-Prinsipal." Vol. 4 No.2, hal.23-26.
- Purnomosidhi, Bambang. 2006. "Analisis Empiris Terhadap Diterminan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Publik Di BEJ."
- Sawarjuwono, T. dan Agustine P. Kadir. 2003. "*Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*."
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Business*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.



- Subramanyam, K.R dan John J. Wild. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat
- Suttipun, M. 2012. "Triple Bottom Line Reporting in Annual Reports: A Case Study of Companies Listed on the Stock Exchange of Thailand (SET)." *Asian Journal of Finance & Accounting*, Vol. 4 No. 1.
- White, G., Alina L., Yuni Y., Christian N., dan P. N. Bukh. 2010. "The Nature and Extent of Voluntary Intellectual Capital Disclosures by Australian and UK Biotechnology Companies." *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 11 No. 4, pp. 519-536.
- Widowati, Amerti Irvin. 2011. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaporan Aset Tak Berwujud Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI". Paper Update Ekonomi, Akuntansi dan Bisnis Indonesia. Yogyakarta: FE Universitas Islam Indonesia. ISSN 2088-6551.
- Wijayanti, Puput. 2013. "Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Harga Saham Melalui Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2009-2011." Malang: Universitas Brawijaya.
- Williams, S. M. 2001. "Is intellectual capital performance and disclosure practices related?." *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 2 No. 3, pp. 192-203.
- Woodcock, James dan Rosalind H. Whiting. 2009. "Intellectual Capital Disclosures by Australian Companies."